

Gambaran Strategi Coping Pasca Pacaran pada Mahasiswa yang Mengalami Kekerasan Seksual

Yola Vanesa

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Resha Yuwanda

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Naskah masuk:
11-Januari-2024

Naskah diterima:
25-Juni-2024

Korespondensi:
yolavanessa02@
gmail.com

Abstract: *Currently, sexual violence against girlfriends often occurs. Sexual violence not only has an impact during dating, but also has long-term impacts after dating. This research aims to determine post-dating coping strategies for students who have experienced sexual violence while dating. This research focuses on post-dating coping strategies. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection in this research was by interviews. Research participants were determined using a purposive sampling method, namely determination based on criteria. The criteria for participants in this study were female students aged 18-25 years who had experienced sexual violence in a relationship. The research results revealed that both participants received sexual violence in the form of unwanted kisses. One participant also experienced physical violence while dating. The second participant used Emotion Focused Coping as a coping strategy when dating, namely by apologizing to his girlfriend and crying. Meanwhile, after dating, the second participant used problem focus coping as a coping strategy, namely being more careful with the people he approached, watching films, telling stories to friends, and consulting a psychologist.*

Keywords: *Coping strategies, sexual violence, post-dating*

Abstrak: Sekarang ini kekerasan seksual dalam pacaran sering terjadi. Kekerasan seksual tersebut tidak hanya memberikan dampak saat pacaran saja, namun juga memberikan dampak berkelanjutan pasca pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi coping pasca pacaran pada mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual ketika pacaran. Penelitian ini berfokus pada strategi coping pasca pacaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara. Partisipan dalam penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu penentuan berdasarkan kriteria. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu mahasiswi berusia 18-25 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual dalam pacaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedua partisipan mendapatkan kekerasan seksual berupa ciuman yang tidak diinginkan. Salah satu partisipan juga mendapatkan kekerasan fisik ketika pacaran. Kedua partisipan menggunakan *emotion focused coping* sebagai strategi coping saat pacaran, yaitu dengan meminta maaf kepada pacarnya dan menangis. Sedangkan pasca pacaran, kedua partisipan menggunakan *problem focused coping* sebagai strategi coping yaitu lebih berhati-hati dengan orang yang mendekati, nonton bioskop, bercerita kepada teman, dan konsultasi dengan psikolog.

Kata kunci: *Strategi coping, kekerasan seksual, pasca pacaran*

Pendahuluan

Fenomena pacaran di lingkungan remaja hingga dewasa semakin lumrah terjadi. Pacaran merupakan hubungan yang tumbuh antara laki-laki dan wanita menuju suatu kedewasaan (Reksoprojo, 2000) (dalam (Setiawan & Nurhidayah, 2008). Menurut DeGenova & Rice (2005) (dalam (Sholikhah & Masykur, 2020),

pacaran yang dilakukan oleh sepasang perempuan dan laki-laki memiliki tujuan untuk saling mengenal satu sama lain melalui aktivitas bersama. Pacaran dijadikan sebagai sarana untuk membangun serta memperkuat identitas seksual dalam menjalin hubungan intim (Laukkanen, 1993) (dalam (Cahyani & Hendriani, 2023).

Praktik pacaran biasanya terjadi pada

kalangan remaja yang berusia sekitar 15 hingga 21 tahun (Fatia & Herawati, 2023). Namun tidak dipungkiri, pada masa dewasa awal (emerging adulthood) praktik pacaran juga ramai dilakukan, salah satunya oleh mahasiswa. Pada masa dewasa awal, salah satu tugas perkembangan yang dilakukan adalah memilih pasangan hidup (Cahyani & Hendriani, 2023). Menurut (Fatia & Herawati, 2023), pada umumnya, mahasiswa menjalani tugas perkembangannya dengan menjalin hubungan pacaran guna memilih pasangan hidup, karena menganggap pacaran sebagai trial and error untuk mempelajari hubungan yang baik.

Dalam pemilihan pasangan, mahasiswa akan menjalani beberapa tahap untuk memperoleh pasangan yang mereka inginkan. Sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fatia & Herawati, 2023), mahasiswa akan menjalani tahap berkenalan, pendekatan, pacaran, sampai mengakhiri hubungan pacaran. Menurut (Setiawan & Nurhidayah, 2008), tahapan berpacaran yang dilakukan tersebut menjadi langkah positif menuju jenjang pernikahan atau justru merupakan awal dari kehidupan. Dalam proses berpacaran, tentunya mengharapkan suatu kebahagiaan dengan pasangan. Sejalan dengan (Sholikhah & Masykur, 2020) yang mengatakan bahwa tujuan pacaran yaitu sebagai rekreasi, sarana untuk bersahabat, sarana eksperimen, dan kepuasan seksual serta tahapan untuk mencari pendamping hidup. Namun, yang namanya hubungan tentu tidak akan selalu menampilkan hal-hal yang positif saja, terkadang juga akan menimbulkan suatu permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi saat menjalin hubungan pacaran adalah kekerasan yang dilakukan oleh satu pihak ke pihak lain dalam pacaran (Cahyani & Hendriani, 2003).

Kekerasan dalam pacaran sering dikenal dengan perilaku agresi dan penuh kontrol terhadap pasangan sendiri (Grace et al., 2018). Kekerasan dalam pacaran juga disebut dengan dating violence (Sholikhah & Masykur, 2020). Salah satu bentuk kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi adalah kekerasan seksual. Menurut (Sholikhah & Masykur, 2020), kekerasan seksual

merupakan suatu bentuk pemaksaan yang dilakukan untuk kegiatan atau kontak seksual yang hanya dikehendaki oleh salah satu pihak saja. Menurut (Fatia & Herawati, 2023), yang sering menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Menurut (Putriana, 2018), kekerasan yang sering terjadi pada perempuan meliputi kekerasan domestik dan kekerasan terhadap mitra intim, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh (Putriana, 2018) ditemukan 29 kasus kekerasan seksual pada perempuan.

Dikutip dari Komisi Nasional Perempuan (dalam (Grace et al., 2018), tercatat laporan kekerasan dalam pacaran pada tahun 2014 sebanyak 1.748 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebanyak 2.734 kasus. Dikutip dari Komnas Perempuan Indonesia (dalam (Putriana, 2018) tercatat bahwasanya angka kekerasan terhadap perempuan sejak tahun 2010 terus meningkat dari tahun ke tahun, pada 7 Maret 2017 ditemukan bahwasanya sebanyak 5.784 (56%) kekerasan pada istri, sebanyak 2.171 (21%) kekerasan dalam pacaran, dan sebanyak 1.799 (17%) kekerasan terhadap anak. Menurut data KEMENPPPA, 2018, tercatat sebanyak 19,6% kekerasan fisik pada perempuan yang belum menikah dan 34,4% kekerasan seksual perempuan yang belum menikah. Data ini juga didukung oleh (News, 2023), Komnas Perempuan 2023, mencatat kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama, sebagai jenis kekerasan di level personal yang dilaporkan ke lembaga layanan pada tahun 2022.

Kekerasan yang terjadi pada korban sering kali membuat korban stress, depresi hingga mengalami gangguan mental lainnya. Hal ini sejalan dengan (Kaukinen et al., 2015) (dalam (Grace et al., 2018), bahwasanya dampak kekerasan dalam pacaran pada korban, dapat berupa gangguan psikis seperti gangguan kecemasan, dan rendahnya *self esteem*. Banyak korban yang bungkam dan cenderung untuk memendam sendiri apabila mengalami kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan, korban malu atas apa yang terjadi pada hubungannya dan bahkan kebanyakan dari korban takut untuk mengakhiri hubungannya dengan pasangan (Sholikhah &

Masykur, 2020). Maka diperlukan cara untuk mengatasi kekhawatiran yang dirasakan oleh korban, salah satunya dengan menggunakan strategi coping. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran strategi coping pada mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual pasca pacaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu: 1) mahasiswi berusia 18-25 tahun; 2) pernah mengalami kekerasan seksual dalam pacaran; 3) bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Teknik penggalan data yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara. Adapun analisis data yang digunakan yaitu pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang bertujuan untuk menjelajahi atau eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Dalam konteks ini, peneliti berfokus memahami gambaran strategi coping mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual dalam pacaran.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 3 orang remaja didapatkan hasil bahwasanya :

Partisipan E mengatakan bahwasannya ia telah menjalin hubungan dengan mantan pacarnya hampir 4 tahun.

“Hampir 4 tahun”

Partisipan A mengatakan bahwasannya dia telah menjalin hubungan dengan mantan pacarnya hampir 1 tahun.

“Aku udah hampir 1 tahunan pacaran sama dia hingga akhirnya aku mutusin buat udahan”

Partisipan mengatakan bahwasannya

mereka putus dengan pacarnya dengan alasan sudah tidak tahan lagi dan merasa harga dirinya direndahkan oleh pacarnya tersebut. Partisipan E mengatakan bahwa ia putus karena sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan pacarnya tersebut.

“Udah ga kuat lagi, ga tahan lagi sama perlakuan dia”

Partisipan A mengatakan bahwa ia putus dengan pacarnya karena merasa harga dirinya direndahkan.

“Karna aku ngerasa harga diri aku direndahin dari cara dia memperlakukan aku semena-mena, aku mutusin buat udahan.”

Partisipan mengatakan bahwasanya kekerasan seksual yang pernah mereka alami ketika menjalin hubungan pacaran diantaranya yaitu dicium dengan paksaan, tangannya dipegang dengan keras, vidio call yang membahas ke arah seksual.

Partisipan E mengatakan bahwa perlakuan kekerasan seksual yang dialaminya yaitu dicium dengan paksaan, begitu pun dengan partisipan A.

“Seperti dicium tanpa persetujuan aku, trus tangan aku dipegang dengan kuat kali”

“Aku pernah dicium tanpa persetujuan aku, dan mantan aku itu kalo vidio call suka membahas hal-hal yang cenderung mengarah ke seksual gitu. Aku bener-bener ga nyaman sama pembahasan tersebut, tapi dia gangerti dan selalu aja kayak gitu.”

Partisipan E mengatakan bahwasannya dia merasa takut pacarnya marah dan takut diputuskan, ketika pacarnya tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

“Palingan takut dia marah aja R, takut diputusin gitu yaa kepikiran gitu “

Partisipan E dan A mengatakan bahwa pasca pacaran dampak dari kekerasan seksual yang pernah mereka alami berupa takut menemukan orang dengan perlakuan yang sama

dan teringat kejadian masa lalu.

“Ada sedikit sih R, takut nemuin orang yang sama kek dia lagi”

“Karena selalu ingat-ingat kejadian tersebut dan rasa takut itu terjadi lagi”

Partisipan E mengatakan bahwa, cara ia untuk mengatasi ketakutan ketika pacarnya marah karna tidak mendapatkan apa yang diinginkan yaitu dengan meminta maaf pada pacarnya.

“Biasanya aku minta maaf sama dia, ngebujuk dia sampai dia ga marah lagi”

Sedangkan partisipan A menyebutkan bahwa, cara ia untuk mengatasi situasi ketika mendapatkan kekerasan seksual oleh pacarnya yaitu meluapkan emosi dengan menangis.

“Tapi jujur aku selalu nangis kalo dapet perlakuan seperti itu dari dia, pulangnyaku nangis sampe ketiduran biasanya.”

Partisipan E mengatakan bahwa cara untuk mengatasi ketakutannya terhadap perlakuan kekerasan seksual yang pernah dialami yaitu lebih berhati-hati dengan orang yang mau mendekati, dan bercerita pada teman.

“Mungkin kalau misalnya didekatin sama orang, lebih hati-hati lagi, terus biasanya aku cari tau dulu gimana karakter orang yang dekatin aku itu, terus aku lebih sering cerita ke teman biar ga salah pilih”

Partisipan A mengatakan bahwasanya cara untuk mengatasi dampak kekerasan seksual yang pernah dialaminya yaitu cerita ke teman, nonton bioskop, dan konsultasi ke psikolog.

“Biasanya aku kalo lagi kepikiran hal itu langsung nelpon temen, terus aku cerita. Pokoknya aku cari cara buat mengalihkan ingatan itu kayak pergi nonton bioskop atau pergi makan terus main sama temen juga. Intinya aku cari kesibukan yang positif aja sih. Aku juga sempat ke psikolog buat konsul.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi coping pasca pacaran pada mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual ketika pacaran. Kedua partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi beberapa bentuk diantaranya yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan *cyber*, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Safiti & Arianti, 2019) (dalam (Cahyani & Hendriani, 2023)). Namun, kedua partisipan dalam penelitian ini mendapatkan kekerasan dalam bentuk seksual.

Partisipan E telah menjalin hubungan pacaran selama 4 tahun. Dalam jangka waktu tersebut, partisipan E sering mendapatkan kekerasan dalam pacaran. Kekerasan yang didapatkan partisipan E berupa kekerasan seksual yaitu dicium tanpa persetujuan. Hal ini sesuai dengan macam-macam kekerasan seksual menurut Murray (2007) salah satunya adalah ciuman yang tidak diinginkan. Selain, sering mendapatkan kekerasan seksual, partisipan E juga mendapatkan kekerasan fisik dari mantan pacarnya berupa genggamannya kuat yang menimbulkan rasa sakit. Ketika partisipan E mendapatkan kekerasan tersebut, ia menyampaikan bahwa tidak suka dengan perlakuan tersebut dan menunjukkan tatapan tajam. Namun, mantan pacar partisipan E marah melihat respon tersebut, sehingga partisipan E merasa bersalah dan akhirnya membujuk mantan pacarnya. Hal ini dikarenakan partisipan E takut diputuskan. Lalu untuk mengatasi hal ini, partisipan E selalu meminta maaf duluan walaupun ia tidak bersalah.

Strategi coping yang dilakukan oleh partisipan E dalam menghadapi kekerasan seksual ketika pacaran yaitu meminta maaf kepada pacarnya untuk memperbaiki situasi. Dapat diketahui bahwa strategi coping yang digunakan partisipan E ketika mendapatkan kekerasan saat pacaran termasuk kategori *emotion focused coping*, dengan cara mereshuffle emosi negatifnya sehingga ia menurunkan ego untuk membujuk pacarnya dan meminta maaf

terlebih dahulu. Menurut Lazarus & Folkman (dalam Putriana, 2018) *emotion focused coping* adalah upaya meredakan emosi dan menekan segala sesuat untuk merefresh emosinya. Ditinjau berdasarkan hasil penuturan partisipan E, dampak dari kekerasan seksual yang diterimanya ketika pacaran, berupa perasaan bersalah dan perasaan cemas jika diputuskan. Hal ini sejalan dengan Santrock (2007) yang menyebutkan bahwa pacaran dapat memberikan dampak negatif berupa dampak secara psikologis dan dampak secara seksual.

Seiring berjalannya waktu partisipan E menyadari bahwa ia berada dalam hubungan yang *toxic*, karna mendapatkan perlakuan kekerasan yang berulang dari pacarnya. Akhirnya partisipan E memutuskan hubungan tersebut. Setelah memutuskan hubungan, partisipan E masih merasa cemas akan menemukan orang baru dengan karakter yang sama seperti mantan pacarnya. Hal ini membuat partisipan E melakukan strategi coping berupa tindakan hati-hati saat didekati orang baru atau saat berkenalan dengan orang baru. Ini menunjukkan bahwa partisipan E menggunakan kategori *problem focused coping* pasca pacaran. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Putriana, 2018) *problem focused coping* ditandai dengan proses dimana partisipan E berfikir logis dan berusaha memecahkan masalahnya dengan positif yaitu dengan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.

Partisipan A, telah menjalani hubungan pacaran lebih kurang 1 tahun. Selama 1 tahun tersebut, partisipan A mendapatkan kekerasan seksual dari pacarnya. Ia mengalami kekerasan seksual berupa ciuman tanpa persetujuannya dan pacar partisipan A sering membahas topik seksual saat video call dengannya. Hal ini membuat partisipan A merasa sedih sehingga ia sering menangis apabila diperlakukan seperti itu. Namun, hal yang membuat partisipan A bertahan, karena pacarnya berkontribusi dalam hal finansial seperti sering mengirimkan transferan, membelikan makanan dan barang-barang serta sering mengirimkan bunga. Partisipan A dikategorikan *emotion focused coping* ketika pacaran. Hal ini ditandai dengan tindakan

partisipan A yang selalu menerima dan tetap bertahan dengan semua tekanan yang terjadi (*accepting responsibility*).

Akhirnya partisipan A memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut karena lama-kelamaan, ia merasa bahwa harga dirinya direndahkan oleh perlakuan-perlakuan mantan pacarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita & Budiarsih (2022), yang menyebutkan bahwa perasaan rendah diri pada individu akan mengakibatkan depresi pada individu tersebut. Tetapi, pasca pacaran partisipan A masih merasakan dampak kekerasan seksual yang dialaminya ketika pacaran. Hal ini ditandai dengan ingatan-ingatan kelam pada masa lalu yang masih tersimpan rapi dalam pikiran partisipan A selalu merasa rendah diri. Strategi coping yang dilakukan partisipan A untuk menangani hal ini yaitu dengan bercerita pada temannya dan menyibukkan diri dengan pergi jalan-jalan dan menonton bioskop bersama teman. Bahkan partisipan A melakukan konsultasi ke psikolog, yang menunjukkan bahwa partisipan A menggunakan kategori *problem focused coping* pasca pacaran. Didukung oleh Lazarus dan Folkman (dalam Putriana, 2018) *problem focused coping* ditandai dengan proses dimana partisipan A berfikir logis dan berusaha memecahkan masalahnya dengan hal-hal positif, bercerita dengan teman dan berkonsultasi dengan tenaga profesional untuk mendapatkan dukungan emosional (*seeking social support*).

Kesimpulan

Kekerasan seksual dalam pacaran merupakan tindakan yang memaksa pasangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan seksual. Terdapat 2 macam perlakuan seksual yang terjadi pada kedua subjek dalam penelitian ini, yaitu mendapatkan ciuman dengan paksaan, dan membahas hal yang berbau seksualitas melalui *video call* tanpa diinginkan oleh subjek. Kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak hanya dirasakan saat pacaran saja, namun juga terus dirasakan bahkan pasca pacaran. Untuk mengatasi dampak tersebut maka perlu adanya coping pasca pacaran. Strategi

coping yang dilakukan kedua subjek ketika mendapatkan kekerasan seksual dalam pacaran termasuk kategori *emotion focused coping* dengan meminta maaf dan menangis. Sedangkan strategi coping pasca pacaran yang dilakukan oleh kedua subjek yaitu termasuk kategori *problem focused coping*, berupa tindakan hati-hati saat didekati orang baru atau saat berkenalan dengan orang baru, bercerita dengan teman, dan berkonsultasi dengan tenaga profesional untuk mendapatkan dukungan emosional (*seeking social support*).

Daftar Rujukan

- Cahyani, S. K., & Hendriani, W. (2023). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Gambaran Regulasi Emosi Terkait Pengalaman Kekerasan Verbal dalam Hubungan Pacaran pada Perempuan Dewasa Awal. 1999.
- Fatia, A. T. N. I., & Herawati, E. (2023). Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi. *Jurnal Umbara*, 8(1), 29–87. <https://10.0.94.134/umbara.v7i2.43048>
- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 169–186. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-183>
- Karjono, K., Utami, T., Diah Kusumawati, E., & Kusumaningrum, D. (2022). Strategi Manajemen Coping Program Pembinaan Fisik Dan Mental Dalam Mempersiapkan Calon Taruna/Taruni Baru. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 20(1), 107–117. <https://doi.org/10.33489/mibj.v20i1.295>
- KEMENPPPA. (2018, Maret 20). Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran. Retrieved November 3, 2023, from Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationship*. Harper Collins Publisher Inc.
- Murray, J. (2000). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships*. Harper Collins Publisher Inc.
- News, A. (2023, Maret 9). Komnas : Kekerasan Pacaran Dominasi Kekerasan Personal Tahun 2022. Retrieved November 3, 2023, from Antar News: <https://www.antarnews.com/berita/3433989/komnas-kekerasan-pacaran-dominasi-kekerasan-personal-tahun-2022#:~:text=Tangkap%20layar%20Catatan%20Tahunan%20%28Catahu%29%20Komnas%20Perempuan%20Tahun,kasus%20dan%20kekerasan%20terhadap%20anak%20perempuan%2072>
- Puspita, M. I., & Budiarsih. (2022). Penegakan dan Perlindungan Hukum terhadap Korban Pelecehan Seksual secara Verbal. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 2(3).
- Putriana, A. (2018). Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 453–461. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4663>
- Santrock, J, W. 2007. *Remaja* (edisi 11 jilid 1). Jakarta: Erlangga
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh

Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah.
Jurnal Soul, 1(2), 59–72.

Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020).
“ATAS NAMA CINTA, KU RELA
TERLUKA” (Studi Fenomenologi pada
Perempuan Korban Kekerasan Dalam
Pacaran). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 706–716.
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>

Straus, A. M. (2004). Prevalence of Violence
Against Dating Partners by Male and
Female University Student Worldwide.
Journal of violence against woman, 10(7),
790-811.
<https://doi.org/10.1177/1077801204265552>

Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk
Membentuk Problem Focused Coping.
Jurnal Konseling dan Pendidikan, 3 (1), 7-
15